



Peranan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Septi Enjelika Naibaho¹, Dorlan Naibaho²

¹ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung: enjelika10septi@gmail.com

² Institut Agama Kristen Negeri Tarutung: dorlannaibaho4@gmail.com

Abstrak: Pada masa sekarang ini, banyak permasalahan yang terjadi di kalangan remaja Kristen disebabkan oleh tidak banyaknya pengajaran nilai-nilai dan karakter Kristiani kepada diri peserta didik. Hal ini dapat disebabkan oleh kemajuan zaman dan juga perkembangan teknologi yang semakin cepat. Namun disisi lain, peran guru PAK juga dapat membantu membangun karakter baik bagi peserta didik di sekolah. Tugas dari guru Pendidikan Agama Kristen adalah mendidik dan membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang takut akan Tuhan. Karakter jika diartikan secara umum merupakan sifat, watak maupun perilaku yang terdapat dalam diri seseorang dan itu merupakan gambaran bagaimana dirinya. Seorang peserta didik haruslah mempunyai karakter yang baik dan takut akan Tuhan. Karakter seseorang dengan yang lain tentu tidak sama, oleh karena itu karakter dikatakan sebagai gambaran atau ciri khas seseorang. Dalam hal ini, penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen memahami apa saja kompetensi profesional dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Terdapat lima kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen yang berlaku di Indonesia, diantaranya Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Spiritual. Sebagai seorang pengajar yang tentunya menjadi teladan bagi peserta didik, guru Pendidikan Agama Kristen harus profesional dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik karena akan mempengaruhi pembentukan karakter dan moral peserta didik. Metode yang dipakai dalam penulisan jurnal ini adalah metode kepustakaan, artinya metode yang dilaksanakan dengan cara menelaah berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal ataupun artikel ilmiah.

Kata Kunci: profesional, karakter, guru pendidikan agama kristen

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.196>

*Correspondence: Septi Enjelika

Naibaho

Email: enjelika10septi@gmail.com

Received: 08-10-2023

Accepted: 19-11-2023

Published: 26-12-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

bibliographic method, meaning the method is carried out by examining various reference sources such as books, journals or scientific articles.

Abstract: Nowadays, many problems that occur among Christian teenagers are caused by the lack of teaching Christian values and character to students. This can be caused by the progress of the times and also the increasingly rapid development of technology. However, on the other hand, the role of Christian Religious Education teachers can also help build good character for students at school. The task of Christian Religious Education teachers is to educate and guide students to become individuals who fear God. Character, if interpreted in general, is the nature, disposition or behavior that exists within a person and is a description of how he is. A student must have good character and fear God. The character of one person and another is certainly not the same, therefore character is said to be a description or characteristic of a person. In this case, it is important for Christian Religious Education teachers to understand what professional competencies are and apply them in the teaching and learning process. There are five competencies for Christian Religious Education Teachers that apply in Indonesia, including Pedagogical Competency, Personality Competency, Professional Competency, Social Competency and Spiritual Competency. As a teacher who is of course a role model for students, Christian Religious Education teachers must be professional in guiding and directing students because this will influence the formation of students' character and morals. The method used in writing this journal is the

Keywords: professional, character, christian religious education teacher

Pendahuluan

Berdasarkan Gultom (2007:25) "Kompetensi diartikan menjadi pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak". Selanjutnya Belandina (2009:26) menyatakan bahwa "Kompetensi artinya serangkaian keterampilan atau kemampuan dasar serta perilaku dan nilai krusial yang dimiliki seseorang individu sehabis dididik dan dilatih melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan." Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, kompetensi merupakan sebuah refleksi dasar dari sikap seseorang ketika hendak melakukan sebuah kegiatan, ketika dia ditugaskan orang lain ataupun melakukannya atas dasar inisiatif sendiri.

Profesional dari asal kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Nainggolan (2007:29) mengatakan bahwa "istilah profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian (guru, dokter, hakim)." Menurut Yulianti (2007:15) "Profesional merupakan seseorang yang dalam melaksanakan tugasnya sejalan dengan tuntutan profesi, yang memiliki kemampuan dan keahlian tertentu sesuai dengan profesinya."

Menurut Yulianti (2009:42) "Kompetensi Profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi secara luas dan mendalam yang meliputi penguasaan isi materi, kurikulum mata pelajaran pada sekolah serta substansi yang menaungi kurikulum tersebut."

Ada sebuah ungkapan lama yang mengatakan "guru itu digugu dan ditiru", namun pada kenyataannya ini bukanlah hanya sebuah ungkapan lama, melainkan sebuah keharusan. Menjadi seorang guru haruslah profesional karena mengingat bahwa guru adalah ujung tombak pendidikan.

Dalam pembentukan karakter sampai ke nilai-nilai spiritual peserta didik di sekolah merupakan peran penting dari mata pelajaran Agama (Aboobaker, 2020; Bahri & Farizal, 2020; Booth, 2018; Jalali, 2022; Kor, 2019; Pong, 2021). Dalam pembahasan ini, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab yang sangat besar, yaitu meningkatkan pengertian dan wawasan spiritual peserta didik supaya mereka sanggup mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dan moral di dalam lingkungan kehidupan sehari-hari mereka (Grasmane, 2022, 2023; Harris, 2022; Imani, 2021; Kvarfordt, 2018; Rossato, 2021). Untuk dapat membentuk karakter peserta didik yang baik, tentu guru Pendidikan Agama Kristen harus memberikan teladan dalam perbuatan maupun perkataan.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar dan membimbing dapat dilihat dari karakter peserta didik. Seorang guru yang profesional dalam mengajar dan membimbing tentunya akan menghasilkan karakter yang baik dalam peserta didik, sebaliknya apabila

seorang guru belum mampu melakukan tugasnya secara profesional, maka akan terlihat karakter yang buruk dari peserta didik.

Metode

Metode yang digunakan selama penulisan jurnal ini adalah jenis studi dengan melaksanakan pendekatan kepustakaan, artinya metode yang dilaksanakan dengan cara menelaah berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal ataupun artikel ilmiah, yang kemudian melakukan pembaharuan dan merusmuskan ulang penelitian-penelitian terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

A. Kompetensi Profesional Guru PAK

Kompetensi dapat diartikan sebagai sebuah keahlian yang pastinya dimiliki semua orang ketika melakukan tanggung jawab dan kewajiban pekerjaan mereka. Profesional dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilaksanakan seseorang yang juga menjadi mata pencaharian yang tentunya membutuhkan kemampuan dan kecakapan yang mencapai standar mutu serta membutuhkan pelatihan tertentu. Jadi secara garis besar, dapat diartikan bahwa kompetensi profesional adalah keahlian dalam melakukan darma dan tanggung jawab.

Guru PAK berdasar pendapat Nainggolan (2011:102) adalah “guru yang mengajarkan keyakinan iman kristiani serta meneladani sang guru agung Yesus Kristus dalam kehidupan tiap-tiap hari serta didalam menjalani misi pendidikan mereka.” Sedangkan menurut Boehlke (dalam Samosir, 2019), “guru Agama Kristen adalah pembela dan pembelajar yang bersedia menggunakan berbagai sumber seperti buku, alat, kesaksian, dan benda.”

Beban kerja yang harus dilaksanakan guru PAK dalam proses belajar mengajar adalah membimbing semua peserta didik supaya mampu mengerti segala ajaran Kristen dan melaksanakannya di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, guru PAK juga harus memastikan bahwa semua peserta didik mendapat bekal berupa nilai-nilai kehidupan yang nantinya akan berguna untuk menyempurnakan mereka agar menjadi pribadi yang berkarakter dan memiliki kepribadian yang sama dengan apa yang diperintahkan Tuhan Yesus Kristus.

Kompetensi profesional Guru PAK menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, bahwa “Kompetensi Profesional adalah :

- 1) Menguasai materi, struktur konsep dan pola pikir yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.”

Sebagai pembimbing, yang menjadi capaian guru PAK adalah sanggup mengarahkan dan mengajari peserta didik selama proses menggapai perubahan nilai-nilai kehidupan pembelajaran Agama Kristen. Membina peserta didik di dalam kehidupan dan perbuatan bahkan pola pikir mereka. Dalam kehidupan mereka sebagai umat Kristen, peserta didik harus mampu menampilkan bahawa mereka merupakan murid dari Tuhan Yesus Kristus. Untuk mencapai hal seperti itu, membaca firman Tuhan dan menyanyikan lagu pujian tidaklah cukup. Oleh sebab itu, guru PAK harus melaksanakan tugasnya secara profesional, menyampaikan nilai-nilai moral kehidupan kepada peserta didik, agar mereka dapat memahami dan melakukannya dengan baik.

B. Guru Profesional

Guru yang profesional adalah bagian dari pelayan Tuhan di bumi, oleh karena itu guru PAK harus terus melanjutkan pembelajaran dan pelatihan agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik sebagai perpanjangan tangan Tuhan Yesus Kristus, sama seperti Dia yang mengajar dan diberi gelar "Guru Agung (Yohanes 13:13)". Karena hal ini, guru yang profesional memiliki tugas yang sangat penting untuk mengajar karena guru sebagai pendidik mempunyai peran penting dan paling utama untuk memajukan pertumbuhan spiritualitas atau kerohanian semua peserta didik. Lilis Ermindyawati (2022) menuliskan "Pembelajaran pendidikan keagamaan sangatlah dibutuhkan karena memilikidampak yang besar terhadap karakter maupun perilaku dari siswa-siswi. Pengajaran tentang agama adalah hal yang penting bagi kehidupan setiap manusia. Karena dengan adanya pendidikan keagamaan sangatlah penting untuk di lakukan atau diterapkan dalam meningkatkan potensi spiritual, dengan begitu peserta didik akan terbantu untuk menjadi pribadi yang memilki iman dan yang lebih utama taat kepada Tuhan."

C. Karakter Peserta Didik

Rosidatun (2018) menuliskan bahwa "Karakter merupakan hal paling mendasar dalam menentukan pencapaian hidup karena karakter bisa menjadi dorongan untuk hal yang dianggap baik untuk hidup." Pada kenyatan, karakter hadir dari faktor lingkungan dan juga bisa keturunan, tetapi pada dasarnya faktor lingkungan yang paling banyak mempengaruhi pembentukan karakter, baik itu lingkungan sosial, lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan dan bahkan lingkungan sekolah.

(DeRoche 2009) berpendapat "Therefore character education is not about simply acquiring a set of behaviors. It is about developing the habits of mind, heart, and action that enable a person to flourish." Yang maksudnya "karakter sebagai nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas" (Suyanto 2019).

D. Jenis-Jenis Karakter

Menurut (Sidjabat 2011:3-4) karakter dibagi menjadi dua yaitu "(1) Karakter baik mencakup: dapat dipercaya, memiliki rasa hormat, jujur, disiplin, setia, menerima, diri-sendiri, bertanggung jawab, rajin, dan bekerja keras, berani, toleran, ramah, bersikap adil, memiliki kepedulian, berintegritas. (2) Karakter buruk yang mencakup: sulit

dipercaya, tidak jujur, angkuh, tidak disiplin, kemalasan, kecerobohan, kikir dan boros, tamak, licik, mementingkan diri sendiri atau egois.”

Menurut pandangan kelompok rohaniawan dalam (Susilo 2013:25-26) “karakter dibedakan menjadi karakter baik atau positif dan karakter buruk atau negatif. Karakter baik adalah sebagai motivasi seseorang untuk melakukan apa yang benar menurut standar-standar perilaku tertinggi berdasarkan Alkitab atau Firman Allah. Karakter negatif atau buruk adalah perilaku yang tidak sesuai dengan kebenaran atau bertentangan dengan ajaran Alkitab.”

Melalui pendapat para ahli di atas sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua jenis dari karakter manusia. Yang pertama adalah karakter yang baik dan yang kedua adalah karakter yang buruk. Dan dapat dipahami bahwa orang yang memiliki karakter yang baik adalah orang yang mampu bertahan menghadapi segala situasi dan kondisi, sedangkan orang yang memiliki karakter buruk tidak akan mampu dan harus merubah karakter buruk yang dimilikinya.

E. Tugas Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru sebagai Pendidik, berarti seorang guru wajib mempunyai standar kualitas seseorang yang meliputi tanggung jawab, ketekunan dan kebijaksanaan. Guru PAK selaku pengajar berperan dalam menyempurnakan peserta didik menggunakan segala media dan cara supaya mampu bertumbuh sepenuhnya di dalam Yesus Kristus.

Guru sebagai Pembimbing, merupakan tugas guru untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik, bahkan memiliki tanggung jawab di atas pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

(B.S Sidjabat 2007) mengatakan “*Guru sebagai Pengajar* adalah guru mengelola kegiatan agar peserta didiknya belajar. Guru tidak hanya mampu menjelaskan banyak perkara tentang bahan yang dikomunikasikan, tetapi juga dapat membantu peserta didiknya memahami faedah atau kegunaan dari proses belajar yang tengah berlangsung.”

Guru sebagai Mentor, merupakan tugas yang mengharuskan seorang guru PAK mengikuti berbagai jenis pelatihan, baik itu pelatihan di bidang akademik maupun bidang keterampilan.

Guru sebagai Teman Baik, merupakan tugas guru untuk melakukan komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua, oleh karena itu disebut teman baik atau sahabat.

Guru PAK di sekolah berperan sebagai Imam. Seperti yang diungkapkan oleh Rick Yount (1998) “mengemukakan bahwa guru Kristen memiliki peran sebagai pelayan yang dibagi dalam tiga dimensi yakni sebagai imam (priest), nabi (prophet), dan sebagai raja (as king or leader).”

F. Kewajiban Guru PAK

(Jhon M. Nainggolan 2006) menuliskan “tanggung jawab yang dipikul oleh setiap guru-guru Pendidikan Agama Kristen yang telah disediakan melingkupi sebagai berikut: Pertama; sejauh mana Pendidikan Agama Kristen di sekolah mampu memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan iman anak pada saat ini. Kedua; sejauh mana

tanggungjawab sekolah dalam melaksanakan Pendidikan Agama Kristen kepada anak secara bertanggung jawab dan berkualitas. Ketiga; sejauh mana peranan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Kristen di Gereja. Keempat; sejauh mana tanggung jawab orang tua dalam mendukung pelaksanaan tugas Pendidikan Agama Kristen di sekolah.”

G. Membentuk Karakter Siswa

Dalam bukunya, (Arozatulo Telaumbanua 2015) mengatakan “karakter adalah: watak, sikap, tindakan seseorang yang keluar dari dirinya untuk dilakukan dengan baik atau buruk. Yang penulis maksudkan disini adalah karakter yang baik harus dibangun atas dasar iman kepada Yesus Kristus, jangan hanya karakter yang baik-baik saja yang kita miliki, tetapi iman yang menjadi dasarnya.

Karakter merupakan sesuatu yang sangat penting, yang tidak mungkin terlepas dari tujuan dan manfaat karakter, sebab dengan adanya karakter mampu membuat seseorang mengambil sebuah keputusan yang akan di jalani di dalam hidupnya dan mau bertanggung jawab atas keputusannya itu. Tuhan Yesus juga mengatakan betapa pentingnya karakter, sehingga dalam (Matius 11:28-30) Yesus menghimbau semua orang untuk datang kepada-Nya dan belajar serta mendapat bimbingan dari Dia, karena Dia adalah lemah lembut.

H. Pembentukan Karakter Siswa

Di dalam (Thomas Lickona 2015) dituliskan “Pembentukan karakter dan tata nilai dalam kehidupan seseorang sangat penting. Sebab itu, kita patut memikirkan prinsip dan strategi pembentukan dan pengembangan karakter itu sendiri. Selain itu, watak adalah hasil dari temperamen pembawaan anda yang dibentuk oleh pendidikan masa kanak-kanak, pendidikan disekolah, sikap dasar, agama, prinsip-prinsip dan motivasi.”

a. Pendidikan dan Pengajaran

Menurut (Arozatulo Telaumbanua 2015) “ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembentukan karakter seseorang, yaitu: Pertama; keterampilan, yaitu ada tanggung jawab, keputusan, keindahan, dan lain-lain. Kedua; sikap yang di dalamnya ada sikap bersyukur, watak, takut akan Tuhan, dan ketiga; tata – nilai, yaitu kejujuran, belajar, seni.”

Jadi dapat diperoleh kesimpulan bahwa jika pengajaran Pendidikan Agama Kristen beserta bimbingan konseling berjalan secara baik, maka cara ini adalah cara yang efektif untuk pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan karakter yang di kehendaki Yesus Kristus.

b. Pendekatan

Menurut (B. S. Sidjabat 2007) “dalam membentuk karakter anak, remaja, atau siswa dapat dikembangkan melalui pendekatan: Pertama: permainan verbal, yaitu melakukan pengolahan kata, misalnya memilih sinonim kata yang terkait dengan kejujuran, kepedulian, keramahan, dan kedamaian. Kedua: konsep diskusi, berdiskusi tentang konsep-konsep watak dan perangai. Dalam kegiatan ini, diadakan tukar pendapat, seperti

mendengarkan dan didengarkan. Misalnya berbicara mengenai keberanian dan kerajinan. Ketiga: pemberian pujian, memberikan pujian dan dukungan kepada anak yang mampu menjawab pertanyaan, bercerita, serta berperilaku baik. Keempat: hadiah, memberikan hadiah bagi anak atas prestasinya atau setelah melakukan sesuatu yang baik dan benar. Kelima; kesempatan kedua, memberikan kesempatan kedua bagi anak jika gagal berperilaku, tidak hanya sekadar hukuman. Keenam: ingatan, menghafalkan kata-kata mutiara atau pernyataan orang-orang terkenal. Ketujuh: kutub berlawanan, bersama anak membicarakan perilaku baik dan buruk berikut konsekuensinya masing-masing. Kedelapan: melihat, mengenal hal yang baik dan buruk melalui percakapan.”

c. *Keteladanan*

(Thomas Lickona 2015) mengatakan “meneladankan sendiri proses itu, sehingga kaum muda mempunyai orang dewasa dalam kehidupan mereka yang terlihat bertekad menggapai cita-cita yang tinggi dan berjuang mengaktualisasikan secara lebih penuh.”

Keteladanan yang diterapkan guru sebagai pengajar dan orang tua sebagai pembimbing dirumah sangat penting dalam pembentukan karakter maupun kepribadian anak. (B. S. Sidjabat 2007) mengatakan “sebagai guru, kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berbudi luhur serta layak dijadikan teladan dapat memberikan pelajaran bagi siswa.”

Simpulan

Di dalam lingkup pendidikan, terutama pada masa perkembangan zaman sekarang, sudah sangat banyak dapat kita temui banyak permasalahan di kalangan peserta didik, salah satu yang paling banyak terjadi adalah menurunnya kualitas dan karakter siswa. Seharusnya pendidikan karakter merupakan hal yang paling penting di dalam kehidupan. Pada saat di sekolah, guru sebagai pengajar juga berperan sebagai orang tua dari peserta didik yang sudah sewajarnya dianggap anak. Oleh sebab itu, guru PAK harus memiliki kompetensi profesional, karena guru PAK memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat penting untuk peserta didik. Guru PAK harus mampu memberikan teladan bagi peserta didik, baik itu melalui perkataan dan tingkah laku. Karena guru sebagai pengajar yang berada di depan kelas akan menjadi contoh yang akan di tiru oleh peserta didik. Jika guru belum memiliki kompetensi profesional, maka tujuan Pendidikan Agama Krsisten untuk membentuk karakter peserta didik seperti karakter Yesus belum bisa dilaksanakan.

Daftar Pustaka

Aboobaker, N. (2020). Workplace spirituality and employee loyalty: an empirical investigation among millennials in India. *Journal of Asia Business Studies*, 14(2), 211–225. <https://doi.org/10.1108/JABS-03-2018-0089>

- Bahri, S., & Farizal, F. (2020). The effects of adversity quotient and spiritual quotient on teacher performance. *Asian Journal of Science Education*.
<https://jurnal.unsyiah.ac.id/AJSE/article/view/15983/0>
- Booth, L. (2018). Teaching Spiritual Care Within Nursing Education: A Holistic Approach. *Holistic Nursing Practice*, 32(4), 177–181.
<https://doi.org/10.1097/HNP.0000000000000271>
- Cibro, D., Simangunsong, E. S., & Naibaho, D. (2023). Pengaruh Profesionalisme Guru Pak Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pak. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2 (2), 11311-11323.
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A., & Yenti, S. (2022). Membangun Guru yang Profesional melalui Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Penerapan Profesinya. *JURNAL BASICEDU*, 6 (3), 5362-5369.
- Ermindyawati, L. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*.
- Estherika, E., & Naibaho, D. (2023). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pak Dalam Memotivasi Peserta Didik Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2 (4), 12247-12255.
- Grasmane, I. (2022). Primary validation of Children Spiritual Intelligence Scale in a sample of Latvian elementary school pupils. *International Journal of Children's Spirituality*, 27(2), 97–112. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2022.2043833>
- Grasmane, I. (2023). The development of children's spiritual intelligence: Conceptual and procedural dimensions of a psycho-pedagogical intervention in Latvia. *Journal for the Study of Spirituality*, 13(1), 33–45. <https://doi.org/10.1080/20440243.2023.2187965>
- Harianja, J. H., Gulo, J. T., Marbun, K., & Naibaho, D. (2023). Penerapan Kompetensi Profesional Guru Pak Sebagai Pembimbing Peserta Didik Melalui Nilai-Nilai Kehidupan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2 (2), 11419-11426.
- Harris, K. I. (2022). Caring for the Hearts and Souls of Young Children: Acknowledging Spiritual Intelligence. *Childhood Education*, 98(1), 22–31.
<https://doi.org/10.1080/00094056.2022.2020534>
- Imani, B. (2021). Correlation between spiritual intelligence and clinical competency in students who are children of war victims. *Iranian Journal of Psychiatry*, 16(3), 329–335. <https://doi.org/10.18502/ijps.v16i3.6259>
- Jalali, M. (2022). The Role of Religious Poetry in Enhancing Children's Spiritual Intelligence (SI). *Theology Today*, 79(2), 197–225.
<https://doi.org/10.1177/004057362211084008>
- Kembuan, L. A., & Stevanus, A. (2022). Karakter : Identitas Pelajar Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1 (1), 10-18.

- Kor, A. (2019). A longitudinal study of spirituality, character strengths, subjective well-being, and prosociality in middle school adolescents. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00377>
- Kvarfordt, C. (2018). Religion and Spirituality in Social Work Practice with Children and Adolescents: A Survey of Canadian Practitioners. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 35(2), 153–167. <https://doi.org/10.1007/s10560-017-0513-5>
- Lumbantoruan, J. T., Nababan, H. R., Sitompul, H. J., & Naibaho, D. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Disekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* , 2 (2), 11277-11286.
- Manga'pan, Y. (2022). PENTINGNYA PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN BUDI PEKERTI. *Jurnal Honei* , 4 (1), 70-81.
- Pong, H. K. (2021). The cultivation of university students' spiritual wellbeing in holistic education: longitudinal mixed-methods study. *International Journal of Children's Spirituality*, 26(3), 99–132. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2021.1898344>
- Rieuwpassa, H. S. (2023). Pengaruh Latar Belakang Kehidupan Terhadap Kompetensi Guru Pak Berdasarkan Ii Korintus 4:16-5:10. *Jurnal Multidisiplin Ilmu* , 2 (1), 26-34.
- Rossato, L. (2021). Profile of scientific production on religiosity and spirituality in coping with childhood cancer. *Archive for the Psychology of Religion*, 43(2), 161–181. <https://doi.org/10.1177/00846724211016544>
- Saragih, M., Simanjuntak, R. E., Banurea, R. D., Pasaribu, R., & Naibaho, D. (2023). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kerohanian Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* , 2 (2), 1110-11108.
- Sitohang, E. Y., Manik, F. E., Sitorus, G. A., & Naibaho, D. (2023). Kekuatan Spritualitas Membangkitkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* , 2 (2), 11470-11482.
- Situmeang, R. G., Silitonga, M., Nababan, M., Sirait, M., & Naibaho, D. (2023). Pengaruhketeladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* , 2 (2), 11520-11530.
- sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* , 4 (2), 29-33.
- Syarafudin, H., & Ikawati, H. D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru. *Jurnal Cahaya MANDALIKA* , 1 (2).
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Fidei* , 1 (2), 219-231.
- Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan* , 3 (1), 61-66.